

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, sehingga banyak dibudidayakan oleh masyarakat baik secara individu maupun perusahaan, serta berperan penting sebagai sumber devisa negara. Jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) dan Robusta (*Coffea canephora* Pierre ex A.Froehner). Kopi robusta hingga saat ini merupakan jenis kopi yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia, karena memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh jenis kopi lainnya, seperti resisten terhadap penyakit karat daun, serta harga yang tidak jauh berbeda dari kopi arabika di pasaran. Kopi memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan diantaranya menurunkan resiko kanker, meningkatkan stamina, menurunkan resiko diabetes, serta merupakan sumber antioksidan.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dan berada di peringkat ke empat setelah Brasil, Vietnam, dan Columbia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), volume ekspor kopi di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019, angka ekspor kopi Indonesia sebesar 355,77 ribu ton, di tahun 2020 mengalami kenaikan hingga 375,60 ribu ton, dan pada tahun 2021 data ekspor kopi di Indonesia kembali naik mencapai 380,17 ribu ton. Hal ini menandakan bahwa minat untuk mengkonsumsi kopi cukup tinggi.

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi dalam memproduksi kopi di Indonesia. Terdapat delapan daerah yang menjadi sentra produksi kopi, diantaranya Kabupaten Solok, Kota Solok, Pesisir Selatan, Pasaman, 50 Kota, Tanah Datar, Agam, dan Pasaman Barat. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang cocok dalam membudidayakan kopi karena memiliki iklim dan tanah yang dapat menunjang pertumbuhan kopi. Salah satu daerah penghasil kopi Robusta terbaik di Sumatra Barat berada di daerah Payo, Kota Solok, Provinsi Sumatra Barat. Kopi yang ditanam di daerah Payo merupakan jenis kopi Robusta

dan diberi nama oleh penduduk sekitar dengan nama kopi Payo. Kopi Payo sudah terkenal oleh masyarakat luas sehingga kopi ini banyak didistribusikan keluar Kabupaten Solok. Namun produktivitas kopi Payo mengalami penurunan karena sebagian besar petani masih bergantung pada tanaman kopi Payo yang telah memasuki usia tua, sehingga petani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kopi Payo.

Aspek budidaya perlu diperhatikan untuk meningkatkan produksi tanaman kopi. Salah satu aspek budidaya yang perlu diperhatikan yaitu pembibitan. Pembibitan dianggap penting karena proses ini akan mempengaruhi kondisi atau produktivitas tanaman kopi setelah dewasa. Penggunaan benih unggul dan pemeliharaan bibit harus diperhatikan agar didapatkan tanaman yang sehat dan produktif (Sari, 2016).

Terdapat kendala dalam proses pembibitan kopi dikarenakan benih kopi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkecambah. Hal tersebut karena benih kopi memiliki kulit yang keras, sehingga air dan oksigen sulit menembus kulit benih yang menyebabkan terhalangnya pertumbuhan embrio. Untuk mencapai stadium serdadu (hipokotil tegak lurus) membutuhkan waktu 4 sampai 6 minggu, sedangkan untuk mencapai stadium kepelan (membukanya kotiledon) dibutuhkan waktu 8 sampai 12 minggu, kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi ketersediaan bibit pada tanaman kopi (Najiyati dan Danarti, 2004).

Benih kopi membutuhkan waktu yang lama untuk berkecambah, maka perlu dilakukan upaya untuk mempercepat perkecambahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan skarifikasi mekanik. Skarifikasi mekanik merupakan proses yang dapat membantu benih yang awalnya bersifat impermeabel menjadi permeabel, dengan cara melukai benih sehingga terdapat celah tempat keluar masuk air dan oksigen. Skarifikasi mekanik yang dapat dilakukan pada benih kopi yaitu dengan cara pengupasan kulit tanduk.

Usaha lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tumbuh benih yaitu dengan perendaman benih dalam larutan zat pengatur tumbuh, seperti giberelin dan air kelapa. Perendaman benih dalam larutan giberelin bertujuan untuk mengaktifkan reaksi enzimatik di dalam benih. Giberelin merupakan hormon tumbuh buatan yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan, pemanjangan serta

pembelahan sel selama perkecambahan benih. Hasil penelitian Pertiwi *et al.* (2016) perendaman benih menggunakan larutan giberelin ( $GA_3$ ) pada konsentrasi 1500 mg/L selama 24 jam merupakan perlakuan terbaik, karena dapat meningkatkan daya kecambah (85%), dan persentase benih berkecambah (21%) pada kopi robusta. Penelitian Kadir *et al.* (2020) juga menyatakan pemberian giberelin ( $GA_3$ ) pada benih kopi dapat meningkatkan daya kecambah (62%), dan mempercepat laju perkecambahan (23,1 hari). Suhendra *et al.* (2021) melaporkan perendaman benih kopi dengan larutan giberelin ( $GA_3$ ) dapat mempercepat laju perkecambahan (25,87 hari), meningkatkan persentase kecambah normal (86,67%), dan menurunkan persentase kecambah abnormal (0,00%).

Air kelapa dikenal sebagai sumber zat pengatur tumbuh alami, karena mengandung hormon seperti sitokinin, auksin, dan giberelin yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkecambahan benih (Hetdy *et al.*, 2014). Air kelapa muda sebagai bahan alami mengandung unsur hara dan zat pengatur tumbuh yang dibutuhkan untuk pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Hasil penelitian Mulyani *et al.* (2018) menjelaskan bahwa perendaman benih kopi robusta dalam larutan air kelapa selama 24 jam dengan konsentrasi 10 ml/L merupakan konsentrasi yang terbaik dalam meningkatkan potensi tumbuh benih kopi robusta sebesar 55%.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dipilih perlakuan skarifikasi serta perendaman yang efektif dan mudah diaplikasikan oleh petani sehingga telah dilakukan penelitian tentang **“Upaya Mempercepat Perkecambahan Benih Kopi Robusta (*Coffea canephora* Pierre ex A.Froehner) Payo Solok Dengan Skarifikasi serta Perendaman Dengan Giberelin ( $GA_3$ ) dan Air Kelapa”**.

## **B. Tujuan**

1. Mendapatkan interaksi antara perlakuan skarifikasi dan perlakuan perendaman benih kopi terhadap perkecambahan benih kopi Payo.
2. Mendapatkan pengaruh perlakuan skarifikasi terhadap perkecambahan benih kopi Payo.
3. Mendapatkan perlakuan terbaik dari perendaman benih kopi terhadap perkecambahan benih kopi Payo.

### C. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai perkecambahan benih kopi, sehingga petani dapat menghasilkan bibit kopi dalam waktu yang relatif singkat.

